

KETERBUKAAN DIRI REMAJA GAY KEPADA KELUARGA LAKI-LAKI DI LINGKUNGAN MUSLIM RELIGIUS TENTANG PREFERENSI SEKSUAL

Satria Miftakhul Huda, Agus Naryoso

satriamh0211@gmail.com

Departemen Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405
Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh tantangan keterbukaan diri remaja gay terhadap ayah dalam lingkungan keluarga Muslim religius, yang dipengaruhi oleh norma agama dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses keterbukaan diri remaja gay, motivasi, tantangan, serta dampaknya terhadap hubungan interpersonal dalam keluarga. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Keterbukaan Diri (Self-Disclosure), Labelling Theory, dan Interpersonal in the Culture. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi keterbukaan diri dipengaruhi oleh kebutuhan emosional untuk jujur dan otentik, meskipun sering terkendala oleh ketakutan akan stigma sosial dan penolakan keluarga. Menggunakan strategi pendekatan secara bertahap melalui komunikasi yang selektif. Respon ayah terhadap keterbukaan ini sangat beragam, mulai dari penerimaan hingga resistensi, tergantung pada pola komunikasi dan nilai-nilai yang dianut. Keterbukaan diri ini berdampak pada peningkatan pemahaman emosional antara anak dan ayah, meskipun dalam beberapa kasus justru memunculkan jarak emosional. Penelitian ini juga menemukan bahwa norma religius sering kali memperkuat hambatan dalam proses keterbukaan diri.

Kata kunci: Keterbukaan Diri, Remaja Gay, Keluarga Muslim Religius, Preferensi Seksual, Hubungan Interpersonal.

ABSTRACT

This study is grounded in the challenges faced by gay adolescents in disclosing their sexual orientation to their fathers within Muslim religious families, where cultural and religious norms heavily influence interpersonal dynamics. The study aims to explore the process of self-disclosure, the motivations behind it, the challenges encountered, and its impact on interpersonal relationships within the family. The theoretical framework employed includes Self-Disclosure Theory, Labelling Theory, and Interpersonal in the Culture Theory. The findings reveal that the motivation for self-disclosure is primarily driven by an emotional need for honesty and authenticity. However, this process is often hindered by fear of social stigma and familial rejection. Adolescents adopt a gradual and selective communication strategy to navigate these challenges. Fathers' responses to such disclosures vary widely, ranging from acceptance to resistance, depending on their communication patterns and underlying values. Self-disclosure has been found to enhance emotional understanding between the child and the father in some instances, though in others, it exacerbates emotional distance. Additionally, the study highlights that religious norms frequently intensify the barriers to open communication, further complicating the process of self-disclosure.

Keywords: Self-Disclosure, Gay Adolescents, Religious Muslim Families, Sexual Preference, Interpersonal Relationships

PENDAHULUAN

Gay merupakan fenomena yang populer di kalangan masyarakat Indonesia. Istilah gay tersebut digunakan untuk mempresentasikan ketertarikannya secara seksual atau emosional terhadap individu yang memiliki masalah orientasi seksual dan gender yang sama. Menurut American Psychological Association (2008) mengatakan bahwa istilah gay tersebut lebih identik digunakan untuk menggambarkan ketertarikan seorang pria kepada pria lain. Namun, istilah ini tidak sering digunakan lagi karena terkesan menyinggung beberapa pihak. Oleh sebab itu, istilah yang sekarang sering digunakan di masyarakat luas yaitu hanya istilah 'gay' saja dibanding dengan istilah homoseksual.

Permasalahan orientasi seksual khususnya gay dianggap menyimpang dari kehidupan manusia normal dan keberadaannya pun cenderung ditolak oleh masyarakat. Pada awalnya mereka yang memiliki masalah orientasi seksual sesama jenis berusaha untuk bersembunyi atau menyembunyikan identitas orientasi seksualnya. Seiring berjalannya waktu serta perubahan dinamika budaya dan perilaku, mereka yang dianggap menyimpang tersebut akan berusaha untuk menunjukkan keberadaannya kepada lingkungan sekitar atau

melakukan pengungkapan diri. Selain itu, ada beberapa resiko yang mereka hadapi sebagai kaum homoseksual atau gay yaitu seperti cacian, hinaan, atau dikucilkan oleh lingkungan sekitar (Adriani dkk, 2017).

Perkembangan gay di Indonesia cukup besar. Tetapi belum ada data statistik yang pasti karena tidak semua kalangan orang gay terbuka dan mudah mengakui orientasinya ke orang lain. Namun ada perkiraan jumlah gay di Indonesia sudah mencapai 20.000 orang, sedangkan menurut PBB menyebutkan ada peningkatan jumlah gay dari tahun 2010 diperkirakan 800.000 menjadi 3 juta pada tahun 2012 (Yudianto, 2016).

Homoseksual merupakan istilah yang digunakan kepada orang tertentu yang memiliki ketertarikan pada sesama jenis atau jenis kelamin yang sama. Permasalahan yang banyak dihadapi oleh kaum homoseksual khususnya kaum gay di Indonesia yaitu tentang keberadaan mereka yang sangat asing di lingkungan masyarakat. Karena banyak masyarakat pula beranggapan bahwa gay adalah suatu hal yang tidak wajar dan tidak normal. Akibat hal tersebut seorang gay cenderung berusaha untuk menyembunyikan identitas seksualnya dari lingkungan sosialnya. Maka dari itu masyarakat hanya

bisa menilai dan bertukar pikiran serta stigma negatif yang berkembang di lingkungan tersebut (Marthiasari, 2020).

Salah satu faktor penyebab berubahnya individu menjadi homoseksual yaitu dari keluarga. Dalam beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan orientasi seksual terdapat dari pola komunikasi yang tidak baik atau tidak stabil antara orang tua dan anak yang bisa mengakibatkan pengaruh perubahan orientasi seksualnya. Selain dari pola komunikasi, terkadang juga terjadi dari kasus kekerasan seksual yang melibatkan orang tua didalamnya, kekerasan seksual antara orang tua dengan anaknya serta masalah lain seperti korban kekerasan seksual dapat mengembangkan kecanduan seksualnya. Devito (2011) pun menyatakan bahwa orang tua khususnya sang ayah

METODE PEMBAHASAN

Tipe penelitian yang akan dilakukan dalam Keterbukaan Diri Remaja Gay Kepada Ayah Di Lingkungan Muslim Religius Tentang Preferensi Seksual yaitu kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu perspektif yang melalui proses penelitian secara rinci serta berisikan gambaran peristiwa yang terjadi. Pada tujuan penelitian studi deskriptif kualitatif ini memiliki sifat yang mendalam. Deskriptif

memiliki peran yang besar dalam bertanggung jawab atas perilaku anaknya, karena ayah dan anak memiliki jenis kelamin yang sama sehingga perilaku anak akan mengikuti sang ayah. Oleh karena itu keluarga merupakan ujung tombak utama yang menentukan perubahan dan pembentukan kepribadian sang anak sejak lahir. Lamb (2010) mengatakan bahwa sang ayah berperan penting kepada anaknya. Tidak hanya sebagai teman bermain, tetapi juga sebagai model peran bagi sang anak dalam sisi maskulinitasnya. Oleh karena itu, peran sang ayah tidak kalah penting dengan peran ibu. Dengan mempelajari peran ayah, sang anak akan lebih mudah melakukan interaksi kepada orang lain yang memiliki jenis kelamin yang sama (Dagun, 2002).

kualitatif menciptakan sebuah hipotesis pada penelitiannya untuk memberikan pemahaman orang lain tentang variabel sosial. Maka dari itu, deskriptif kualitatif digunakan untuk meneliti masalah yang membutuhkan studi mendalam (Cresswell, 2007).

2.1 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah gay yang tentunya memiliki masalah pada orientasi seksualnya, berbeda dari orientasi

seksual normal atau lazim pada umumnya, yaitu heteroseksual bukan homoseksual dan tidak menampilkan identitas asli dari informan. Target informan yang akan diteliti yaitu gay yang mengalami kesulitan komunikasi kepada ayahnya yang dimana mereka masuk dalam keluarga muslim religius.

2.2 Jenis Data

Dalam penelitian kualitatif, jenis data yang digunakan yaitu data yang diperoleh dari proses observasi dan wawancara. Selain itu, data yang digunakan dapat berupa visual gambar seperti dari dokumentasi serta film. Kemudian untuk hasilnya dituangkan secara tertulis melalui kata maupun kalimat dari subjek penelitian. Data penelitian kualitatif tersebut bersifat naratif, deskriptif (Denzin & Lincoln, 2009).

2.3 Sumber Data

Sumber data Primer dengan melakukan wawancara mendalam kepada informan yang sesuai dengan kriteria dari subjek penelitian yang dijadikan sebagai sumber primer dari penelitian ini. Dan sumber data sekunder Pada sumber data sekunder ini berupa penelitian studi kepustakaan seperti halnya sebuah dokumen jurnal, buku, skripsi serta beberapa rujukan

lainnya dari artikel yang cukup mendukung dalam topik yang dibahas pada penelitian ini.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara yang mendalam kepada informan secara langsung dengan menggunakan interview guide secara terstruktur. Selain itu juga menggunakan teknik spontanitas yaitu wawancara secara terbuka dan tidak terstruktur yang memungkinkan informan memberikan informasi yang mendukung dari peneliti. Pengumpulan data juga digunakan melalui studi kepustakaan.

2.5 Interpretasi dan Analisis Data

Interpretasi dan analisis data pada penelitian ini menggunakan proses penyusunan serta mengkoordinasi data dalam uraian dasar, kategori dan pola (Miles & Huberman, 1992). Analisis data yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dalam permasalahan yang diteliti, terdapat 3 tahapan analisis data, yaitu: Pertama, reduksi data merupakan proses pemilihan dan merubah data kasar yang muncul dari catatan di lapangan untuk meringkas dan membuang yang tidak dibutuhkan. Kedua penyajian data merupakan pengelompokan serta menyatukan informasi yang dapat disimpulkan. Ketiga, penarikan kesimpulan.

Kesimpulan tersebut diverifikasi selama penelitian sedang berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti mendapatkan temuan penelitian sebagai berikut.

3.1. Motivasi Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri merupakan elemen penting dalam pembentukan hubungan interpersonal yang sehat. Menurut Alwisol (2004), keterbukaan diri adalah proses individu menyampaikan informasi pribadi yang belum diketahui orang lain, yang bertujuan memperkuat komunikasi, rasa saling percaya, dan pemahaman mendalam. Namun, dalam keluarga Muslim religius, norma agama dan budaya menjadi tantangan signifikan dalam keterbukaan diri.

Remaja gay menghadapi dilema khusus dalam keterbukaan diri, terutama kepada ayah sebagai figur otoritas dan penjaga nilai agama. Motivasi mereka untuk terbuka didorong oleh kebutuhan emosional akan kejujuran, autentisitas, dan kelegaan dari tekanan emosional akibat menyembunyikan identitas seksual. Faktor eksternal seperti tekanan sosial, harapan keluarga, dan norma budaya juga memengaruhi keputusan keterbukaan diri. Strategi komunikasi yang digunakan

cenderung bertahap dan selektif untuk meminimalkan risiko penolakan.

Respon ayah terhadap keterbukaan diri bervariasi, mulai dari penerimaan hingga resistensi, tergantung pada pola komunikasi dan nilai-nilai keluarga. Dalam beberapa kasus, keterbukaan diri meningkatkan pemahaman emosional antara anak dan ayah, namun dapat pula menciptakan jarak emosional. Dukungan dari anggota keluarga lain, seperti ibu atau saudara, sering kali menjadi motivator yang signifikan dalam proses ini.

Menurut Labelling Theory (Alaska, 2021), stigma negatif dari masyarakat terhadap preferensi seksual yang dianggap menyimpang menjadi hambatan utama dalam keterbukaan diri. Ketakutan akan pelabelan negatif dapat memengaruhi identitas dan hubungan individu dengan keluarga maupun komunitas. Meski demikian, beberapa individu termotivasi untuk menciptakan perubahan positif dalam keluarga dan masyarakat, dengan harapan meningkatkan pemahaman dan mengurangi stigma terkait preferensi seksual yang berbeda.

Penelitian ini menyoroti pentingnya komunikasi interpersonal dalam mengatasi hambatan budaya dan religius, serta bagaimana keterbukaan diri dapat menjadi langkah awal untuk menciptakan hubungan

yang lebih jujur dan autentik dalam keluarga Muslim religius.

Merujuk pada delapan konsep pembentukan personal branding menurut Peter Montoya, personal branding yang ditampilkan Ganjar Pranowo melalui akun media sosial Instagramnya dapat dijabarkan sebagai berikut.

3.2 Strategi dalam Keterbukaan Diri Kepada Ayah

Keterbukaan diri remaja gay dalam keluarga Muslim religius memerlukan strategi hati-hati karena melibatkan informasi sensitif yang dapat memicu konflik. Menurut teori Johari Window, keterbukaan diri bertujuan untuk mengurangi "area tersembunyi" dan memperkuat kejujuran dalam hubungan interpersonal. Narasumber dalam penelitian ini menggunakan berbagai strategi, seperti:

1. Pendekatan Tidak Langsung

Narasumber menyampaikan informasi secara bertahap untuk mengukur reaksi ayah. Misalnya, Andi memanfaatkan candaan ayahnya sebagai pembuka untuk melihat tingkat penerimaan, tanpa memicu konfrontasi langsung.

2. Pemilihan Waktu dan Suasana yang Tepat

Pemilihan momen santai, seperti setelah makan malam, membantu menciptakan kondisi psikologis yang kondusif bagi diskusi. Narasumber Rano, meski belum terbuka sepenuhnya, melihat ini sebagai langkah awal menuju komunikasi lebih dalam.

3. Melibatkan Mediator Keluarga

Peran ibu atau anggota keluarga lain sebagai perantara membantu menyampaikan informasi sensitif dengan cara yang lebih terstruktur dan mengurangi rasa takut. Tukiman, misalnya, meminta ibunya berbicara terlebih dahulu kepada pamannya sebelum ia berbicara langsung.

4. Strategi bertahap

Narasumber membuka diri secara perlahan, dimulai dengan topik ringan sebelum beralih ke pembahasan orientasi seksual. Hal ini dilakukan untuk membangun kepercayaan secara bertahap.

5. Persiapan Emosional dan Argumen

Sebagian narasumber mempersiapkan argumen untuk menghadapi reaksi keluarga, terutama dalam situasi yang mendesak, seperti kasus Irwan yang harus terbuka setelah keluarganya mengetahui status HIV-nya.

Strategi ini menunjukkan kompleksitas dan fleksibilitas yang diperlukan untuk keterbukaan diri dalam konteks keluarga Muslim religius. Pendekatan bertahap dan perencanaan matang membantu meminimalkan potensi konflik sambil menjaga elemen kejujuran dan kepercayaan dalam hubungan keluarga.

4.3 Respons Ayah terhadap Keterbukaan Diri

Respons ayah terhadap keterbukaan diri anak dalam keluarga Muslim religius dipengaruhi oleh nilai-nilai agama, pola asuh, kedekatan emosional, dan dukungan keluarga lainnya. Beberapa temuan penting dari wawancara dengan narasumber adalah:

1. Pengaruh Nilai Agama

Islam sebagai kerangka moral utama dalam keluarga memengaruhi cara ayah merespons keterbukaan diri anak terkait orientasi seksual. Dalam kasus Tukiman, pamannya yang berperan sebagai figur ayah menunjukkan respons awal berupa kemarahan dengan menilai homoseksualitas sebagai dosa besar.

2. Pola Asuh dan Gaya Komunikasi

Keluarga dengan pola komunikasi berorientasi tinggi pada kesesuaian (high conformity

orientation) cenderung memberikan respons yang kurang mendukung. Ayah dengan gaya asuh otoriter sering kali menilai informasi sensitif sebagai ancaman terhadap harmoni keluarga, sehingga responsnya lebih cenderung menghakimi atau menolak.

3. Kedekatan Emosional

Kedekatan emosional memengaruhi tingkat penerimaan ayah. Narasumber Andi, meskipun tidak sepenuhnya diterima, merasakan dukungan melalui cara ayahnya mendengarkan secara empatik. Hal ini sejalan dengan teori adaptasi komunikasi, di mana ayah yang mampu beradaptasi dengan kebutuhan komunikasi anak lebih cenderung memberikan respons positif.

4. Peran Mediator dalam Keluarga

Dukungan dari anggota keluarga lain, seperti ibu, membantu menciptakan ruang dialog yang lebih inklusif. Ibu narasumber Tukiman berperan sebagai mediator yang membantu pamannya untuk lebih memahami situasi anaknya, sehingga ketegangan dapat dikurangi.

5. Konsekuensi Respons Ayah

Respons negatif, seperti penolakan atau sikap menghakimi, dapat memicu dampak psikologis negatif pada anak, seperti rasa bersalah atau isolasi emosional. Sebaliknya, respons yang inklusif menciptakan lingkungan yang mendukung keterbukaan lebih lanjut dan menjaga dinamika keluarga tetap harmonis.

Kesimpulannya, respons ayah terhadap keterbukaan diri tidak hanya menentukan keberhasilan proses komunikasi interpersonal, tetapi juga memengaruhi hubungan emosional dan dinamika keluarga secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang saling menghormati dan empatik untuk menciptakan ruang dialog yang positif dan inklusif dalam keluarga Muslim religius.

4.4 Kendala dan Tantangan dalam Proses Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri merupakan elemen penting dalam komunikasi interpersonal, sebagaimana dijelaskan oleh teori DeVito (2011), yaitu proses pengungkapan informasi pribadi yang sebelumnya tersembunyi. Dalam keluarga muslim religius, proses ini sering kali terhambat oleh nilai-nilai agama yang tegas terhadap perilaku homoseksual

dan norma sosial yang mendukung penolakan terhadap orientasi seksual berbeda. Hambatan yang dihadapi remaja gay dalam keterbukaan diri kepada ayah mencakup tantangan internal dan eksternal, yang menjadikan proses ini sangat kompleks.

1. Hambatan Internal

- **Ketakutan Akan Penolakan**

Berdasarkan *fear of rejection theory*, individu dengan ketakutan terhadap respons negatif cenderung menghindari komunikasi yang berpotensi merusak hubungan. Narasumber Rano, misalnya, mengungkapkan kekhawatirannya bahwa keterbukaan diri akan membuat ayahnya marah atau memutuskan hubungan.

- **Rasa Malu dan Bersalah**

Menurut *disonansi kognitif* oleh Festinger (1957), tekanan emosional sering muncul ketika nilai pribadi bertentangan dengan norma sosial. Narasumber Tukiman, yang mendapatkan label negatif seperti "bencong" dari lingkungannya, dan Ucil, yang merasa identitasnya dianggap sebagai "aib keluarga," menunjukkan bagaimana rasa malu ini menghambat keterbukaan diri mereka.

- **Stigma Sosial**

Dalam konteks religius, individu sering diberi label sebagai "aib keluarga".

2. Hambatan Eksternal

- **Norma Agama**

Dalam keluarga muslim religius sering kali memperkuat pandangan bahwa homoseksualitas adalah perilaku menyimpang yang tidak dapat diterima, sebagaimana dijelaskan oleh Nurkhoiron (2016). Selain itu, stigma sosial yang mengasosiasikan homoseksualitas dengan penilaian negatif, diskriminasi, dan pengucilan, sebagaimana diungkapkan Herek (2009), menambah tekanan psikologis bagi remaja gay. Narasumber Tukiman bahkan mengungkapkan ketakutannya bahwa keterbukaan dirinya akan mencoreng nama baik keluarga.

- **Pola Komunikasi Keluarga**

Pola komunikasi dalam keluarga yang hierarkis, di mana ayah sering kali memiliki otoritas dominan. Menurut family systems theory, komunikasi yang sehat membutuhkan keterbukaan dan pengertian, namun narasumber Andi merasa tidak memiliki ruang untuk berbicara karena komunikasi dengan ayahnya hanya terbatas pada topik formal.

- **Budaya Patriarkal**

Budaya patriarkal yang kental semakin mempertegas peran ayah sebagai penjaga nilai moral dan agama, yang membuat mereka cenderung menolak informasi yang dianggap bertentangan

dengan syariat Islam. Narasumber Rano menuturkan bahwa ayahnya selalu mengaitkan segala hal dengan ajaran agama, sehingga ia merasa takut untuk berbicara jujur.

- **Kurangnya Dukungan Sosial**

Kurangnya dukungan sosial juga menjadi hambatan signifikan dalam proses keterbukaan diri. Menurut Ryan (2009), individu yang tidak memiliki dukungan sosial yang memadai cenderung merasa terisolasi dan tidak berdaya menghadapi tantangan. Dalam keluarga muslim religius, fokus utama sering kali pada menjaga reputasi keluarga, sehingga anggota keluarga merasa enggan memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan.

Secara keseluruhan, hambatan keterbukaan diri remaja gay kepada ayah dalam keluarga muslim religius mencerminkan kompleksitas hubungan interpersonal yang dipengaruhi oleh norma agama, budaya, dan pola komunikasi keluarga. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi komunikasi yang inklusif, saling menghormati, serta dukungan emosional yang memadai agar keterbukaan diri dapat berlangsung secara konstruktif.

4.5 Dampak Keterbukaan Diri terhadap Hubungan dengan Ayah

Keterbukaan diri merupakan salah satu elemen utama dalam komunikasi interpersonal, yaitu proses pengungkapan informasi pribadi untuk memperkuat hubungan, sebagaimana dijelaskan oleh DeVito (2011). Dalam keluarga muslim religius, keterbukaan diri seorang remaja gay kepada ayah menciptakan dampak yang kompleks karena melibatkan konflik antara norma agama, budaya, dan ekspresi identitas.

1. Dampak Positif Keterbukaan Diri

- **Peningkatan Komunikasi Terbuka:** Berdasarkan *Johari Window*, keterbukaan diri memperluas *open area* dan mengurangi *hidden area*, yang memungkinkan pertukaran informasi lebih jujur antara ayah dan anak.
- **Penguatan Identitas Diri:** Menurut teori identitas sosial, keterbukaan membantu individu menerima dan mengekspresikan identitas secara autentik, meskipun sering berisiko dalam konteks keluarga dengan norma ketat.

2. Dampak Negatif Keterbukaan Diri

- **Respon Negatif atau Defensif:** Berdasarkan teori komunikasi defensif Jack Gibb, ayah dengan pandangan konservatif mungkin merespons keterbukaan dengan

penolakan atau kemarahan, yang memperburuk hubungan interpersonal.

- **Pembatasan Pola Komunikasi:**

Dalam keluarga dengan orientasi tinggi pada kesesuaian (Fitzpatrick & Ritchie, 1994), diskusi mengenai orientasi seksual sering dihindari, sehingga komunikasi menjadi lebih terbatas.

3. Dinamika Respons dan Adaptasi

- Respons ayah dapat berubah melalui proses adaptasi komunikasi jika mereka diberi waktu untuk memahami situasi anak secara lebih mendalam.
- Dalam teori sistem keluarga (*family systems theory*), respons negatif ayah dapat memengaruhi seluruh dinamika keluarga, sementara penerimaan dapat membuka peluang hubungan yang lebih inklusif.

Keterbukaan diri memiliki potensi untuk memperbaiki komunikasi dan membangun hubungan lebih jujur, tetapi juga membawa risiko jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, proses ini memerlukan kesiapan emosional, perencanaan matang, dan dukungan keluarga agar dampaknya menjadi konstruktif.

4.6 Dimensi Religius dalam Proses Keterbukaan Diri

Religiusitas merupakan dimensi yang memengaruhi komunikasi keluarga, terutama dalam keluarga muslim religius. Glock dan Stark (1965) menyebutkan lima dimensi religiusitas: keyakinan (*belief*), praktik (*practice*), pengalaman (*experience*), pengetahuan (*knowledge*), dan konsekuensi (*consequences*), yang menjadi pedoman spiritual sekaligus norma dalam perilaku antaranggota keluarga. Dalam konteks ini, keterbukaan diri seorang remaja gay menghadapi tantangan signifikan karena bertentangan dengan norma agama yang menolak homoseksualitas.

Dampak Dimensi Religiusitas:

- **Keyakinan:** Keyakinan kuat terhadap ajaran Islam membuat keluarga cenderung menilai perilaku anak berdasarkan kesesuaiannya dengan syariat. Hal ini menciptakan tekanan emosional bagi remaja gay yang merasa identitasnya bertentangan dengan nilai agama.
- **Praktik:** Aktivitas keagamaan seperti salat berjamaah dan pengajian sering menjadi sarana internalisasi nilai-nilai agama, yang juga membentuk respons terhadap keterbukaan diri.

- **Pengalaman:** Kedekatan religius sering kali diukur melalui kepatuhan terhadap ajaran agama, tetapi bagi remaja gay, ini dapat menciptakan konflik internal, sebagaimana dijelaskan dalam teori disonansi kognitif Festinger (1957).
- **Konsekuensi:** Religiusitas sering menjadi hambatan dalam keterbukaan diri, tetapi juga dapat menjadi potensi untuk membangun diskusi yang lebih terbuka jika pendekatan dilakukan secara inklusif dan empatik.

Potensi Religiusitas untuk Hubungan yang Lebih Inklusif:

Religiusitas memiliki peluang untuk memfasilitasi komunikasi yang lebih sehat. Pendekatan yang lebih luas terhadap nilai moral dapat membantu ayah mendukung anak tanpa melanggar prinsip agama. Dalam teori adaptasi komunikasi, kemampuan untuk beradaptasi dengan kebutuhan individu lain adalah kunci untuk membangun hubungan yang lebih inklusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, tujuan utama yang ingin dicapai adalah menggambarkan proses keterbukaan diri remaja gay kepada ayah dalam keluarga

Muslim religius. Penelitian ini menemukan bahwa latar belakang keluarga yang religius menjadi faktor signifikan yang memengaruhi dinamika komunikasi dan hubungan interpersonal antara narasumber dan ayah mereka. Nilai-nilai agama yang diterapkan secara ketat dalam keluarga menciptakan tantangan bagi remaja gay untuk mengekspresikan identitas seksual mereka secara terbuka.

Motivasi keterbukaan diri pada narasumber dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Secara internal, narasumber merasakan kebutuhan untuk meredakan tekanan emosional dan membangun hubungan yang lebih autentik dengan ayah. Secara eksternal, tekanan sosial, harapan keluarga, dan dukungan dari anggota keluarga lain turut memengaruhi keputusan mereka untuk membuka diri. Beberapa narasumber merasa perlu untuk jujur agar dapat diterima apa adanya dan mengurangi ketegangan dalam komunikasi keluarga.

Strategi yang digunakan narasumber dalam proses keterbukaan diri meliputi pendekatan tidak langsung, pemilihan waktu dan suasana yang tepat, melibatkan mediator seperti ibu, menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakter ayah, dan persiapan emosional. Strategi ini dirancang untuk

mengurangi risiko penolakan dan memfasilitasi komunikasi yang lebih konstruktif.

Respon ayah terhadap keterbukaan diri bervariasi, mulai dari penolakan dan kemarahan hingga upaya untuk memahami dan mendukung. Faktor-faktor yang memengaruhi respons ayah antara lain pemahaman terhadap nilai-nilai agama, pola asuh, tingkat kedekatan emosional, dan dukungan dari anggota keluarga lain. Respons negatif dari ayah dapat menciptakan hambatan dalam komunikasi dan memperburuk jarak emosional, sementara respon yang lebih sering dilakukan bisa membuka peluang untuk membuat percakapan lebih lama, nyaman dan jelas. Kendala dan tantangan dalam proses keterbukaan diri meliputi ketakutan akan penolakan, rasa malu, stigma sosial, pola komunikasi yang hierarkis, dan kurangnya dukungan sosial. Norma agama dan budaya yang kuat dalam keluarga maupun lingkungan Muslim religius menambah kompleksitas hambatan yang dihadapi narasumber. Untuk mengatasi tantangan ini, narasumber membutuhkan strategi yang matang dan dukungan emosional yang memadai.

Dampak keterbukaan diri terhadap hubungan dengan ayah sangat dipengaruhi

oleh respons ayah dan kemampuan kedua belah pihak dalam mengelola perubahan hubungan. Keterbukaan diri dapat memperkuat komunikasi dan meningkatkan rasa saling memahami, tetapi juga berisiko memperburuk hubungan jika tidak dikelola dengan baik. Proses ini memerlukan perencanaan, kesiapan emosional, dan dukungan dari anggota keluarga lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, Shintia; Anggai, Arifa I;
PRADOPONINGRUM, Retno A.
PENGUNGKAPAN DIRI GAY
KEPADA KELUARGA. Psikosains:
Jurnal Penelitian dan Pemikiran
Psikologi, [S.l.], v. 12, n. 1, p. 1 - 8,
nov. 2017.
- Alaska, Azhari. "Analisis Kriminologis,
"Labelling Terhadap Mantan
Narapidana Pembunuhan Pembinaan
Rutan Kelas II B Kabanjahe." (2021)
- Alwisol. (2004). Psikologi kepribadian.
Malang: UMM Press.
- Alwisol. (2009). Psikologi Kepribadian.
Malang: UMM Press.
- Beebe, S. A., Beebe, S. J., & Redmond, M.
V. (2011). Komunikasi Antarpribadi:
Membangun Hubungan (Terj. Helly
Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini
Soetjipto). Jakarta: Kencana Prenada
Media Group.
- Bungin, B. (2007). Penelitian kualitatif:
komunikasi, ekonomi, kebijakan
publik, dan ilmu sosial lainnya.
Jakarta: Kencana.
- Cass, V. 1979. Homosexual Identity
Formation : A Theoretical Model.
Journal of Homosexuality. Volume
4(3). Binghamton :The Haworth
Press.
- Cass, V. C. 1979. Homosexual identity
formation: A theoretical model.
Journal of Homosexuality. (4), 219-
235.
- Creswell, John W. 2007. Qualitative Inquiry
and Research Design: Choosing
Among Five Approaches. London:
Sage Publications Inc
- Dagun, M. S 2002. Psikologi keluarga
(peranan ayah dalam keluarga).
Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.).
2009. Handbook of Qualitative
Research (Kedua ed.). Yogyakarta:
Pustaka Pelajar
- DeVito, J. A. (2011). Komunikasi Antar
Manusia (Edisi Kelima). Jakarta:
Penerbit Profesional Books.
- Hamka. (1983). Pandangan Hidup Muslim.
Jakarta: Pustaka Panjimas.

- Herek, G. M. (2009). Sexual stigma and sexual prejudice in the United States: A conceptual framework. *Archives of Sexual Behavior*.
- Jalaluddin. (2002). *Psikologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Juditha, Christiany. "Realitas Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (Lgbt) Dalam Majalah." *Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanegara* 6 No.3 (2014): 22 – 30.
- Koeswinarno. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: PT LKis Pelangi Aksara, 2004.
- Lamb, E. M 2010. *The role of father : in child development*. New Jersey, NJ: John Wiley & Sons. Inc.
- Marthiasari, V. (2020). PERSONAL BRANDING GAY DI LINGKUNGAN SOSIAL. *The Commercium*, 3(2), 1-5.
- Miles, MB dan AM Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. SAGE. Beverly Hills.
- Mulyana, D. (2009). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musbikin, I. (2007). *Seksualitas dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Nurkhoiron, M. (2016). Komnas HAM, Siaran Pers Komnas HAM tentang LGBT, Jakarta. Oetomo, D. 2001. *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press.
- Ophilia Papilaya, Jaenete. "Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) dan Keadilan Sosial." *Pax Humara Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma III*, no. 1 (2016): 32
- Poerwandari, E. K. (2005). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ryan, C. (2009). *Support for LGBT youth: The role of families*. *Journal of LGBT Youth*. Sarwono, S. W. (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suryani, N. (2009). *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Triawan, Rido dan Ariyanto. 2012. *Hak Kerja Waria Tanggung Jawab Negara*. Jakarta: Arus Pelangi

Yansyah, Roby, and Rahayu Rahayu.

“Globalisasi Lesbian, Gay,
Biseksual, Dan Transgender (Lgbt):
Perspektif Ham Dan Agama Dalam
Lingkup Hukum Di Indonesia.” Law
Reform14, no. (2018):132.

Yudianto. (2016). Tinjauan Terhadap
Lesbian Gay dan Transgender
(LGBT) dari Perspektif Hukum
Pendidikan dan Psikologi.

Yusuf, S. (2011). Psikologi Perkembangan
Anak dan Remaja. Bandung: Remaja
Rosdakarya